

MOTIF KERJASAMA ENERGI TURKI DAN RUSIA DALAM *TURKISH STREAM PIPELINE PROJECT*

Yoan Angelika

FISIP Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru 28293

Abstract: In 2015, there was a conflict between Turkey and Russia caused by the shooting of the Russian SU 24 Jet by the Turkish Pilot F16. This conflict resulted in the disruption of economic relations between the two countries, one of which was the termination of the construction of the Turkish Stream project. However, the process of normalizing relations between the two countries that had heated up did not last long. This study aims to get an overview and explanation of why Turkey and Russia reached an agreement to resume the Turkish Stream project after the Jet SU 24 incident. To analyze it, researchers used a perspective of realism, non-traditional security theory, especially energy security and strengthened with the theory of energy diplomacy with concepts geopolitics and geoeconomics. The findings in this study are that the two countries share a great interest in the Turkish Stream project. Collaborative relations between the two countries create a system of “mutual dependence”, in which Turkey does not have abundant energy reserves depending on energy supplies from Russia. Likewise Russia, which has abundant natural resources, especially in the energy sector, has a dependence on Turkey regarding pipelines that pass through the territory of Turkey, which is used by Russia to secure energy demand for its consumers, especially the European Union.

Abstrak: Pada tahun 2015, terjadi Konflik antara Turki dan Rusia yang disebabkan oleh penembakan Jet SU 24 milik Rusia oleh Pilot F16 Turki. Konflik ini mengakibatkan terganggunya hubungan ekonomi kedua Negara salah satunya adalah dihentikannya pembangunan proyek *Turkish Stream*. Akan tetapi, proses normalisasi hubungan kedua Negara yang sempat memanas tidak berlangsung lama. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan mengapa Turki dan Rusia mencapai kesepakatan untuk melanjutkan kembali proyek *Turkish Stream* pasca insiden Jet SU 24. Untuk menganalisisnya, peneliti menggunakan perspektif realisme, teori keamanan non-tradisional khususnya keamanan energi serta diperkuat dengan teori diplomasi energi dengan konsep geopolitik dan geoekonomi. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah kedua Negara sama-sama memiliki kepentingan yang besar dalam proyek *Turkish Stream*. Hubungan kerjasama kedua Negara menciptakan suatu sistem “salingketergantungan”, dimana Turki yang tidak memiliki cadangan energi yang berlimpah bergantung pada suplai energi dari Rusia. Demikian juga Rusia yang memiliki sumber daya alam berlimpah khususnya disektor energi memiliki ketergantungan terhadap Turki terkait jalur pipa yang melewati wilayah Turki yang digunakan Rusia untuk mengamankan permintaan pasokan energi konsumennya khususnya Uni Eropa.

Kata Kunci: *Turkish stream, energy security, motif kerjasama, pipeline project*

PENDAHULUAN

Hubungan kerjasama antara Turki dan Rusia sudah terjadi cukup lama. Kedua negara merupakan mitra kerjasama di berbagai bidang, salah satunya adalah energi. Turki adalah negara yang terbilang baik dalam peningkatan pertumbuhan ekonominya. Di saat Uni Eropa terpuruk dalam krisis hutang, ekonomi Turki mengalami *booming*. Dengan perkembangan ekonomi Turki ini, maka jumlah konsumsi energi pun meningkat dalam satu dekade terakhir. Peningkatan konsumsi energi tersebut berbanding terbalik dengan kemampuan produksi dalam negeri. Kemampuan Turki memenuhi kebutuhan energi hanyalah 26%, sementara 74%

sisanya dipenuhi oleh sumber-sumber dari impor¹.

Melihat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap impor energi terutama gas alam, khususnya ketergantungan terhadap suplai energi dari Rusia, maka Turki melakukan kerjasama di bidang energi dengan Rusia. Beberapa kesepakatan sebelumnya diketahui bahwa Turki telah bekerja sama dengan Rusia melalui perantaraanya yaitu perusahaan gas milik negara Turki, Botas dengan salah satu perusahaan terbesar di Rusia, yaitu Gazprom². Gazprom

¹ Babali, Tuncay. *The Role of Energi in Turkey's Relations with Russia and Iran*. 2012. Dalam www.csis.org diakses 15 Desember 2017

² *Ibid*

adalah perusahaan gas alam terbesar Rusia, perusahaan saham gabungan terbesar di Rusia. Gazprom merupakan pengganti Kementerian Industri Gas Uni Soviet.³ Selama 10 tahun terakhir konsumsi gas alam di Turki mengalami peningkatan 2 kali lipat dan Turki lebih menarik bagi Rusia untuk menjadi mitra kerjasama impor gas alam, ditandai dengan terjalinnya kerjasama pembangunan jalur pipa antara Rusia dan Turki yaitu *Turkish Stream*⁴.

Perjanjian tentang proyek *Turkish Stream* antara Pemerintah Rusia dengan Pemerintah Turki dimulai pada 1 Desember 2014, saat kunjungan kenegaraan Presiden Rusia Vladimir Putin ke Ankara, dimana Gazprom dan *Botas Petroleum Pipeline Corporation* menandatangani *Memorandum of Understanding* mengenai pembangunan jaringan pipa gas lepas pantai dari Rusia ke Turki melintasi Laut Hitam. Selanjutnya pada 22 Juni 2015, Turki mengeluarkan izin untuk survey teknik untuk bagian luar negeri dari *Turkish stream*. Proyek ini mengalami kemunduran akibat insiden Jet SU 24 yang terjadi pada 24 November 2015.

Insiden penembakan pesawat SU 24 milik Rusia berawal saat sebuah pesawat tanpa identitas memasuki wilayah udara Turki di Kota Yaylidag, Provinsi Hatay. Mengetahui hal itu, pilot F-16 Turki yang sedang berpatroli menjalankan prosedur keamanannya dengan memberikan peringatan sebanyak 10 kali dalam 5 menit sebelum melakukan penembakan⁵. Setelah prosedur dilakukan dan tidak mendapat tanggapan, maka pilot F-16 Turki menembak jatuh SU 24 milik Rusia. Insiden penembakan Jet SU 24 milik Rusia ini menyebabkan terjadinya gangguan dalam hubungan yang sedang berkembang serta hubungan ekonomi diantara kedua negara hampir runtuh⁶.

Insiden Jet SU 24 menimbulkan kemarahan pihak Rusia dan mengutuk tindakan yang di-

lakukan tentara militer Turki yang diduga sengaja menembak Jet SU 24. Rusia meminta Turki untuk segera melakukan permintaan maaf secara terbuka, dan selama Turki belum melakukan permintaan maaf, maka beberapa hubungan ekonomi akan dihentikan, termasuk pembangunan *Turkish Stream*. Sebaliknya Turki menyatakan bahwa tidak akan meminta maaf karena penembakan tersebut sudah melalui prosedur yang benar⁷.

Setelah beberapa bulan ketegangan, pada 27 Juni 2016, Presiden Rusia Vladimir Putin menerima surat dari Presiden Turki Recep Tayyip Erdoğan, yang menyatakan kesediaan Turki untuk memulihkan hubungan dengan Rusia⁸. Segera, juru bicara Gazprom Sergey Kupriyanov mengumumkan keterbukaan perusahaannya untuk berdialog dengan Turki mengenai pembangunan pipa gas alam *Turkish Stream*⁹.

Dari uraian di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti akan menganalisis kepentingan Pemerintah Turki dan Pemerintah Rusia dalam kerjasama pembangunan *Turkish Stream Pipeline Project* pasca insiden Jet SU 24. Yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah faktor-faktor mengapa Turki dan Rusia melanjutkan kembali pembangunan *Turkish Stream* pasca terjadinya insiden Jet SU 24?

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan ini cenderung menganalisis perkembangan yang ada dengan pola *ex pose facto (after the fact)*. Artinya, penelitian yang dilakukan setelah suatu kejadian itu terjadi.¹⁰ Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini lebih

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

⁵ "Turkey Warned Russia 10 Times before They Shot Down the Plane." *News24*, 24 November, 2015. Dalam <http://www.news24.com/World/News/turkey-warned-russia-10-times-before-they-shot-down-the-plane-20151124>, diakses pada 22 Agustus 2018

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

⁸ Kremlin.ru, (2016) *Vladimir Putin received a letter from President of Turkey Recep Tayyip Erdogan*, dalam en.kremlin.ru/events/president/news/52282 diakses pada 10 November 2018.

⁹ Rt.com, (2016) *Gazprom ready to restart Turkish Stream dialogue after Erdogan apology*, dalam <https://www.rt.com/business/348613-gazprom-turkish-stream-gas/> diakses pada 10 November 2018.

¹⁰ Arif Furchan. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal. 383.

mengarah pada penggunaan model penelitian kualitatif-deskriptif. Model penelitian kualitatif adalah strategi penelitian yang menekankan kedekatan dengan data, partisipasi dan pengalaman.¹¹ Penelitian ini menekankan pengumpulan fakta dan identifikasi data. Komponen metode dalam penelitian ini adalah mendeskripsi, menganalisa, dan menafsirkan temuan dalam istilah yang jelas dan tepat.¹²

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan analisis dokumenter guna mengungkapkan informasi-informasi yang ada dalam bidang kajian tertentu.¹³ Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengacu pada tujuan penulisan yakni menganalisis faktor-faktor penyebab Turki dan Rusia mencapai kesepakatan untuk melanjutkan kembali pembangunan *Turkish Stream Pipeline Project* pasca insiden Jet SU 24. Metode pengambilan data yaitu buku, jurnal, dan situs internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerjasama erat yang telah dilakukan Turki dan Rusia tidak hanya tercermin dalam angka perdagangan, tetapi juga berkontribusi pada semakin memperdalam hubungan di ranah politik dengan menciptakan ekonomi bersama, dan interdependensi¹⁴. Baik Turki dan Rusia mementingkan prinsip “saling menguntungkan” dalam hubungan energi setiap proyek atau bidang kerja sama harus melayani kepentingan kedua negara. Gas alam hanyalah salah satu aspek dari hubungan komprehensif mereka. Hubungan kerjasama yang terjalin sempat terhenti akibat terjadinya insiden penembakan pesawat SU 24 milik Rusia. Insiden ini memicu krisis paling serius pada abad terakhir untuk kedua negara yang menjadi musuh selama Perang Dingin dan berada di pihak yang berse-

berangan dengan perang sipil Suriah. Rusia secara khusus menyatakan bahwa untuk normalisasi hubungan Turki harus membuat permintaan maaf, jika tidak, sanksi yang telah diperkenalkan di berbagai sektor akan terus meningkat.¹⁵

Pada 10 Oktober, Presiden Rusia Vladimir Putin melakukan kunjungan pertamanya ke Turki sejak insiden Jet SU 24. Pertemuan antara para pemimpin Rusia dan Turki ini menunjukkan keinginan kedua negara untuk berdamai meski ada perselisihan politik. Presiden Rusia Vladimir Putin dan Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan menandatangani beberapa kesepakatan di Istanbul, yang terpenting adalah pembangunan pipa gas *Turkish Stream*. Setelah kejadian dengan pengebom SU 24 Rusia musim gugur yang lalu, tidak ada yang percaya lagi dalam pelaksanaan proyek ini. Namun, khusus dalam kasus ini, pragmatisme kepemimpinan Turki lebih kuat daripada ketidakpercayaan yang ada. Penandatanganan kesepakatan antar pemerintah merupakan langkah lain menuju pelaksanaan proyek. Ini mendefinisikan jadwal tertentu untuk konstruksi dan peluncuran aliran-aliran *Turkish Stream* dan juga mendistribusikan tanggung jawab antara para pihak untuk membangun bagian jaringan pipa¹⁶.

Self Interest Turki dalam Turkish Stream Pipeline Project

Turki sebagai International Energy Hub

Turki, yang aktif terlibat dalam politik internasional memiliki komitmen kuat untuk memainkan peran sentral dalam koridor energi Timur-Barat dan mengejar kepentingan geopolitik dan geo-ekonomi tertentu. Kebijakan energi Turki, tidak hanya terbatas pada aspirasi hub energi regional, melainkan dalam konteks agenda politiknya yang lebih luas. Strategi energi Turki adalah salah satu pilar

¹¹ Bruce A. Chadwick, Howard M. Bahr, & Stan L. Albrecht. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Edisi Terjemahan. Diterjemahkan oleh Sulistia, Yan Mujianto, Ahmad Sofwan dan Suhardjito, Prentice Hall International Inc., New Jersey, 2007, hal. 488.

¹² Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hal. 112.

¹³ *Ibid.*, hal. 114.

¹⁴ Kinikliodlu, Suat. 2006. “Turkey and Russia: Partnership by Exclusion?”, *Turkish Policy Quarterly*, vol. 2, no. 5.

¹⁵ Gotev, Georgi (2015-11-27). “Erdogan furries at Russia’s restrictive measures after jet downing”. EURACTIV.com Diakses 20 Januari 2018.

¹⁶ Turkey has shelved Turkish Stream gas pipeline project, says President Erdoğan. (2015, December 5). *Hürriyet Daily News*. dalam <http://www.hurriyetdailynews.com/> diakses pada 17 September 2018.

utama kemunculan kembali Turki sebagai kekuatan geopolitik regional. Menurut Babali, strategi energi Turki memiliki tiga dorongan utama:

1. Untuk memastikan pasokan yang terdiversifikasi, dapat diandalkan, dan hemat biaya untuk konsumsi domestik.
2. Untuk meliberalisasi pasar energinya,
3. Menjadi negara transit utama dan pusat energi antara negara-negara penghasil energi di timur dengan negara-negara konsumen energi di Barat¹⁷.

Mengatasi Permasalahan Energi dengan Negara-negara Lain

Permasalahan energi dengan Irak

Irak, mitra utama Turki di bidang perminyakan sejak akhir 1970-an, akan tampak sebagai sumber alam untuk proyek gas alam di masa depan. Namun perluasan kapasitas ekspor negara mana pun menghadapi rintangan yang signifikan. Irak saat ini tidak menghasilkan gas alam dalam jumlah yang dapat dipasarkan, walaupun terdapat cadangan yang signifikan. Selanjutnya ada masalah signifikan dengan keamanan jaringan pipa di kedua sisi perbatasan Turki-Irak, hal ini menjadi kekhawatiran bagi Turki terhadap keamanan pasokan energinya.

Permasalahan energi dengan Iran

Permasalahan energi Turki dengan Iran mencakup:

- Harga gas alam yang relatif mahal, dimana harga yang harus dibayar Turki terhadap gas alam Iran adalah U\$550 per seribu m kubik dibandingkan dengan gas alam dari Rusia yang hanya U\$400 per seribu m kubik.
- Iran terlihat sebagai partner yang kurang dapat dipercaya bagi Turki karena beberapa kali menghentikan pengiriman tanpa alasan yang logis.
- Iran belum berhasil memenuhi komitmen pengiriman gas alam yang rata-rata 4 juta kubik pertahun dan 10 juta kubik pertahun pada 2007.
- Klausul *take or pay* yang dianggap merugikan Turki dan lebih menguntungkan bagi Iran.

- Meningkatnya konstelasi politik Timur Tengah membuat Turki berusaha mencari alternatif lain dan memperkuat hubungan energinya dengan Negara-negara penghasil energi.

Menciptakan Dominasi Terkait Penyaluran Energi di Uni Eropa

Kepentingan geostrategis Turki berada terutama pada sektor energi, yaitu gas dan minyak bumi. Meski Turki bukan negara peng ekspor gas, namun posisi geografisnya yang strategis menguntungkan Turki untuk menjadi *energy hub* bagi negara-negara Eropa yang merupakan konsumen terbesar bagi pasar gas alam, serta untuk menjaga ketahanan energi bagi domestik Turki yang mengalami peningkatan tiap tahunnya. Dikatakan juga oleh Jar-chalova Narmin bahwa memiliki kontrol atas koridor jalur gas/ minyak ini sama pentingnya dengan memiliki kontrol atas penyediaan gas/ minyak itu sendiri¹⁸.

Dengan kapasitas 31,5 miliar meter kubik gas alam *Turkish Stream*, Turki akan menjadi salah satu pemain utama yang penting. Peran Turki sebagai pintu gerbang tempat minyak dan gas masuk ke Uni Eropa menjadi semakin penting karena Uni Eropa menangani masalah yang saling terkait dalam memastikan keamanan energi dan penyediaan pasokan energi dari berbagai sumber dengan harga yang kompetitif. Maka proyek seperti *Turkish Stream* akan membuka kesempatan bagi Turki untuk menciptakan dominasi terkait penyaluran gas alam di Uni Eropa.¹⁹

Self Interest Rusia dalam Turkish Stream Pipeline Project

Upaya Menguasai Pasar Energi Eropa melalui Turki

Rusia menjadi negara pengeksport terbesar gas bagi Eropa, Rusia merupakan salah satu produsen energi terpenting di dunia, dan Rusia juga negara yang paling penting untuk

¹⁷ Babali, Tuncay. 2010. "Regional Energy Equations and Turkish Foreign Policy: The Middle East and the CIS". *Insight Turkey* 12, no. 3.

¹⁸ Narmin Jar-chalova (2013), "Turkey's Energi Policy towards Becoming an Energi Hub: Internal and External Challenges," *Research Turkey*, 5 September, diakses pada 15 September 2018, dalam <http://research.turkey.org/turkeys-energi-policy-towards-becoming-an-energihub-internal-and-external-challenges>.

¹⁹ Mert Bilgin, "Turkey's Energi Strategy: What Difference Does It Make to Become an Energi Transit Corridor, Hub or Center?," *UNISCI Discussion Paper*, No 23.

keamanan energi Eropa. Hal ini tidak hanya digunakan untuk kebutuhan domestik saja, tetapi juga untuk menjalankan roda perindustriannya. Sementara dalam kalkulasi wilayah (*region*), sekarang ini Eropa masih mengimpor 30% minyak dan 50% gas alam dari Rusia. Jika hal ini masih berlanjut, diperkirakan pada tahun 2030, ketergantungan Eropa akan energi (minyak dan gas alam) dari Rusia akan sangat besar, yakni mencapai 80%. Proyek *Turkish Stream* sendiri memiliki tujuan untuk menjamin keamanan penyediaan energi ke Turki dan negara-negara di Eropa. Jalur pipa proyek *Turkish Stream* akan melalui Laut Hitam yang kemudian diteruskan ke Ipsala, Yunani sebagai pintu masuk ke kawasan Eropa²⁰.

Meningkatkan Ketergantungan Energi Turki Terhadap Rusia

Sebagai negara yang mengimpor hampir semua kebutuhannya energinya, maka Turki dapat dijadikan sebagai target pasar energi bagi Rusia. Dalam hal gas alam, Turki mengimpor hampir 99%. Pada tahun 2014, Turki mengimpor gas alam sebanyak 49,173 juta meter kubik, di mana 50% diimpor dari Rusia, 18% dari Iran dan 125 dari Azerbaijan. Konsumsi gas alam Turki akan terus mengalami kenaikan dan diperkirakan mencapai 70 bcm di tahun 2030²¹.

Melihat tingginya permintaan gas alam dari Turki, maka dalam proyek *Turkish Stream* tersebut membuat satu rangkaian khusus yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan gas alam Turki. Dalam rangkaian tersebut nantinya akan disalurkan sebanyak 15,75 bcm/tahun²². Sebagai pemasok gas utama, maka dapat diprediksi bahwa Turki akan bergantung lebih dari 70% pada gas Rusia. Dengan begitu, Turki akan lebih memilih untuk tetap bergantung pada Rusia karena Turki akan menerima langsung gas alam dari Rusia²³.

²⁰ Gazprom Company. (2015). *Delivey Statistic of Gas Supplies to Europe*. Dalam <http://www.gazpromexport.ru/en/statistics/> diakses pada 23 Oktober 2018

²¹ *Ibid*

²² Roberts, J. (2015). *The Impact of Turkish Stream on European Energy Security and The Southern Gas Corridor*: Atlantic Council Global Energi Center.

²³ Vygon, G. e. (2015). *Turkish Stream : Scenarios of Bypassing Ukraine and Barriers of European Commisision*. Moscow: Vygon Consulting.

Menjadi Negara Superpower Energi

Negara Rusia membentang sebelas zona waktu dan mencakup 6.5 juta mil persegi, lebih daripada negara manapun, negara tersebut mengandung beberapa cadangan minyak, gas, batubara, uranium, dan material-material hayati lainnya yang jumlahnya sungguh sangat besar²⁴. Oleh karena itu, Rusia penting bagi keamanan energi global karena perannya sebagai penyuplai bahan bakar fosil. Seperti yang telah disebutkan bahwa Rusia merupakan negara yang memiliki cadangan energi terbesar di dunia. Ini menjadikan Rusia sebagai negara *superpower* baru dalam bidang energi. Bukan hanya itu, sumber daya energi yang terkandung dalam bumi Rusia sangatlah berpotensi untuk dijadikan bekal dan sumber devisa Negara mengingat amat banyak dan kayanya keberadaan sumber daya tersebut²⁵.

Rusia juga merupakan kawasan penting dan kritis bagi konstelasi politik internasional. Apalagi dengan adanya perhitungan bahwa kawasan tersebut menyimpan cadangan energi yang sangat besar sehingga memiliki potensi menjadi kawasan yang dapat bermain dalam ekonomi politik energi internasional. Bahkan, diharapkan kawasan tersebut mampu menggantikan peran kawasan lain, sebagai penyuplai energi bagi negara-negara besar. Dengan begitu, maka Rusia akan memiliki "tempat" dalam *strategic outlook* negara-negara *major power* yang memiliki kepentingan di kawasan tersebut. Rusia sebagai sebuah negara mampu menempatkan sumber daya alam di bidang energi sebagai sebuah *tools* dalam politik energi Rusia²⁶.

SIMPULAN

Konflik yang terjadi antar suatu negara memang menimbulkan dampak-dampak yang buruk bagi hubungan kerjasama salah satunya

²⁴ Klare, Michael T. 2008. "Energy Security" dalam Paul D. William (editor), *Security Studies: An Introduction*, Kanada dan New York: Routledge.

²⁵ Goldman, Marshall I. 2008. "*Petrostate: Putin, Power and The New Russia*," New York: Oxford University Press.

²⁶ Dmitriev, Mikhail. 2006. "*Russia's "Energy Key" Strategy, Russia in Global Affairs*," Vol. 4 No. 4. Moscow: Globus Publishing House.

ekonomi. Akan tetapi kepentingan-kepentingan sebuah negara memegang peranan penting dalam proses normalisasi hubungan akibat konflik yang terjadi. Setiap konflik dan setiap hubungan dalam politik internasional didasari oleh kepentingan-kepentingan yang ingin mereka raih semaksimal mungkin. Konflik yang terjadi antara Rusia dan Turki akibat insiden penembakan Jet SU 24 milik Rusia oleh pilot F 16 Turki mencerminkan hal tersebut.

Terlihat dengan jelas bahwa didalam pembangunan *Turkish Stream Pipeline Project* terdapat kepentingan yang sama besarnya dari Rusia maupun Turki. Dapat dilihat dari bagaimana cepatnya proses perbaikan hubungan yang dilakukan Rusia dan Turki pasca terjadinya konflik insiden Jet SU 24 yang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk tetap berhubungan baik khususnya dalam bidang kerjasama ekonomi, salah satunya adalah untuk menyepakati kembali pembangunan *Turkish Stream Pipeline Project*. Kedua Negara saling meredam ego dan amarah masing-masing karena faktanya proyek ini sangat penting dalam menjaga stabilitas keamanan energi mereka. Proyek ini juga menciptakan saling ketergantungan antara Turki dan Rusia dimana Turki bergantung pada suplai gas alam dari Rusia dan sebaliknya Rusia juga bergantung pada jalur pipa yang akan menyalurkan gas alam Rusia ke Eropa yang melalui wilayah Turki.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif Furchan. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Babali, Tuncay. 2010. "Regional Energy Equations and Turkish Foreign Policy: The Middle East and the CIS". *Insight Turkey* 12, no. 3.
- Bruce A. Chadwick, Howard M. Bahr, & Stan L. Albrecht. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dmitriev, Mikhail. 2006. "Russia's "Energy Key" Strategy, Russia in Global Affairs," Vol. 4 No. 4. Moscow: Globus Publishing House.
- Gazprom Press Release. 2016. *Alexey Miller: legal framework for Turk Stream established*. Diambil kembali dari Gazprom: <http://www.gazprom.com/press/news/2016/october/article288285/> pada 21 Mei 2018.
- Gazprom Company. (2015). *Delivey Statistic of Gas Supplies to Europe*. Dalam <http://www.gazpromexport.ru/en/statistics/> diakses pada 23 Oktober 2018.
- Goldman, Marshall I. 2008. "Petrostate: Putin, Power and The New Russia," New York: Oxford University Press.
- Gotev, Georgi. 2015. "Erdogan furnes at Russia's restrictive measures after jet downing". EURACTIV.com Diakses 20 Januari 2018.
- Klare, Michael T. 2008. "Energy Security" dalam Paul D. William (editor), *Security Studies: An Introduction*, Kanada dan New York: Routledge.
- Kinikliođlu, Suat. 2006. "Turkey and Russia: Partnership by Exclusion?", *Turkish Policy Quarterly*, vol. 2, no. 5.
- Kremlin.ru, 2016. *Vladimir Putin received a letter from President of Turkey Recep Tayyip Erdogan*, dalam en.kremlin.ru/events/president/news/52282 diakses pada 10 November 2018.
- Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hal. 112
- Mert Bilgin, "Turkey's Energi Strategy: What Difference Does It Maket o Become an Energi Transit Corridor, Hub or Center?", UNISCI Discussion Paper, No 23.
- Roberts, J. 2015. *The Impact of Turkish Stream on European Energi Security and The Southern Gas Corridor*. Atlantic Council Global Energi Center.
- Rt.com, (2016) *Gazprom ready to restart Turkish Stream dialogue after Erdogan apology*, dalam <https://www.rt.com/business/348613-gazprom-turkish-stream-gas/> diakses pada 10 November 2018.
- Vygon, G. e. 2015. *Turkish Stream : Scenarios of Bypassing Ukraine and Barriers of European Commisision*. Moscow: Vygon Consulting.